

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan dipaparkan simpulan-simpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Dalam bab ini pun akan dipaparkan implikasi dan saran yang dapat didapatkan dari penelitian ini. Berikut adalah uraiannya.

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tuturan yang mengandung seksisme, dalam tuturan di Twitter pascaajang Asian Games 2018. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, yang mengacu pada rumusan masalah yaitu (1) analisis tindak tutur ilokusi, (2) analisis validitas tuturan, (3) persepsi masyarakat. Simpulan dari hasil analisis akan dipaparkan di bawah ini.

1. Dalam analisis tindak tutur tuturan seksisme di Twitter pascaajang Asian Games 2018, ditemukan tiga jenis ilokusi, yaitu asertif, direktif, dan deklarasif. Jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam analisis ini adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi, yaitu tuturan yang bisa dibuktikan benar tidaknya. Jenis tindak tutur ilokusi asertif diklasifikasikan lagi dan terdapat enam klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif dalam penelitian ini, yaitu menyatakan, keluhan, sindiran, menunjukkan, mengklaim, dan menyarankan. Klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif yang paling banyak ditemukan dalam analisis ini adalah sindiran. Hal tersebut karena, mayoritas kaum laki-laki menuturkan sindiran kepada kaum perempuan yang menjadikan objek. Tuturan tersebut adalah bentuk adanya ketidaksetaraan gender, dilihat dari kasus laki-laki yang menjadi objek saat melakukan selebrasi membuka baju pada ajang Asian Games 2018. Hal tersebut membuat kaum laki-laki merasa hal tersebut adalah pelecehan, sehingga muncul tuturan-tuturan sindiran untuk menyindir kaum perempuan. Tuturan minoritas adalah tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan yang berklasifikasi memutuskan sebanyak 3%.

2. Dalam analisis validitas tuturan seksisme di Twitter pascaajang Asian Games 2018, ditemukan 35% data valid (*happy*) dan 65% data tidak valid (*unhappy*). Tuturan yang tidak valid adalah tuturan yang tidak memenuhi ketiga dari syarat validitas tuturan. Tuturan tersebut menjadi tidak valid (*unhappy*) karena, terdapat tuturan yang menuturkannya tidak memiliki wewenang untuk menuturkannya, atau apa yang dituturkan tidak sesuai dengan keadaan aslinya.

3. Dalam analisis persepsi masyarakat menggunakan metode kuesioner dalam tuturan seksisme di Twitter pascaajang Asian Games 2018. Ditemukan dalam 10 pertanyaan penelitian mengenai pantas atau tidak pantas tuturan tersebut. Mayoritas tuturan merupakan tuturan yang berkaitan dengan “alat vital laki-laki dan perempuan” dan konteks tuturan minoritas merupakan konteks tuturan yang berkaitan dengan “aktivitas seksual”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sampel data tuturan seksisme di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018, yang mengarah pada pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang membicarakan mengenai ekspresi kaum hawa yang mengarah kearah seksualitas dan yang menjadi objek adalah laki-laki.

4. Berdasarkan multivariat jenis kelamin penutur berdasarkan kategori pertanyaan, mayoritas responden adalah kaum perempuan. Hal tersebut dalam disimpulkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan secara garis besar memilih tuturan tersebut tidak pantas dituturkan, berkaitan dengan konteks tuturan yang menyatakan “alat vital laki-laki dan perempuan”, “bentuk tubuh laki-laki”, dan “aktivitas seksual” di tuturkan di media sosial, karena menganggap hal tersebut tidak etis untuk dituturkan.

5. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori tindak tutur, validitas tuturan, dan persepsi masyarakat. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran paradigma mengenai seksisme. Dalam kasus ini kaum laki-laki merasa terdiskriminasi karena adanya laki-laki yang dijadikan objek oleh kaum perempuan dan tidak dianggap sebagai pelecehan.

## **B. IMPLIKASI DAN SARAN**

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai referensi penelitian lainnya, terlebih kepada analisis yang berkaitan dengan tindak tutur dan validitas tuturan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan pelecehan dengan menggunakan analisis sosiopragmatik, diantaranya tindak tutur dan validitas tuturan dalam media sosial. Adapun beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan sebagai berikut.

Pemilihan data pada penelitian ini hanya dibatasi pada seksisme dalam tuturan di Twitter pascaajang Asian Games 2018. Data tuturan yang diambil hanya berkaitan dengan Jonatan Christie saat melakukan selebrasi membuka baju, dan adanya pelecehan verbal, dan menimbulkan banyak opini. Untuk itu, peneliti menyarankan sebaiknya penelitian selanjutnya dapat memuat kasus lain mengenai pelecehan di media sosial dengan data yang lebih banyak. Karena kata-kata yang tidak pantas di Twitter banyak sekali ditemukan.

Penelitian seksisme dalam tuturan di Twitter pascaajang Asian Games 2018, membatasi penelitian hanya pada tindak tutur dan validitas tuturan. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis kasus pelecehan verbal yang dianggap menimbulkan pro dan kontra dan dianggap tuturan tersebut tidak pantas dituturkan khususnya di media sosial dengan menggunakan payung analisis lain. Dengan begitu, dengan adanya penelitian seperti ini dapat mengedukasi masyarakat khususnya warganet dalam bertutur kata. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menggunakan internet, khususnya dalam penggunaan media sosial. Walaupun di Indonesia sudah ada mengenai UUD ITE (Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik), namun belum ada yang mengatur mengenai bertutur yang baik dalam media sosial. Dapat menjadi masukan juga buat kominfo untuk membuat kebijakan dalam media sosial, karena media sosial bisa diakses oleh siapapun.